



**PERSEPSI MASYARAKAT DESA SITARATOIT
KECAMATAN ANGKOLA BARAT TERHADAP
PENDIDIKAN PESANTREN**

SKRIPSI

***Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam***

Oleh

ANRIANI RITONGA

NIM: 09 310 0007



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**PERSEPSI MASYARAKAT DESA SITARATOIT
KECAMATAN ANGKOLA BARAT TERHADAP
PENDIDIKAN PESANTREN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ANRIANI RITONGA


NIM: 09 310 0007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I


Drs. Misran Simanungkalit, M.Pd.
NIP. 19551010 198203 1 008

Pembimbing II


Muhlison.M.Ag.
NIP: 19701228 200501 1 003

JURUSAN TARBIYAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2013

Hal : Skripsi
a.n Anriani Ritonga
Lamp : 5 (lima) Exemplar

Padangsidempuan, Mei 2013
Kepada Yth
Bapak Ketua STAIN
Padangsidempuan
di -
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n **ANRIANI RITONGA** yang berjudul **“PERSEPSI MASYARAKAT DESA SITARATOIT KECAMATAN ANGKOLA BARAT TERHADAP PENDIDIKAN PESANTREN”**

Kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan Skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

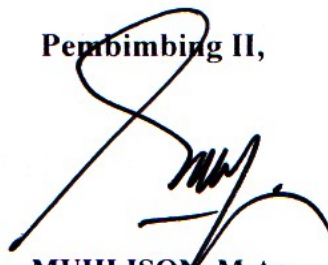
Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,


Drs. MISRAN SIMANUNGKALIT, M.Pd
NIP. 19551010 198203 1 008

Pembimbing II,


MUHLISON, M.Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ANRIANI RITONGA**
Nim : 09. 310 0007
Jurusan/Prodi : TARBIYAH/PAI-1
Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT DESA SITARATOIT KECAMATAN ANGKOLA BARAT TERHADAP PENDIDIKAN PESANTREN**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 24 Mei 2013

Pembuat Pernyataan,




ANRIANI RITONGA
NIM. 09 310 0007

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**


NAMA : ANRIANI RITONGA
NIM : 09 310 0007

**JUDUL SKRIPSI : PERSEPSI MASYARAKAT DESA SITARATOIT
KECAMATAN ANGKOLA BARAT TERHADAP
PENDIDIKAN PESANTREN**

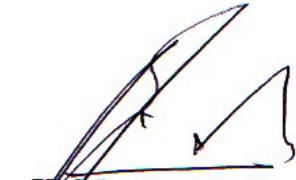
Ketua,

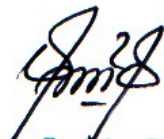

Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001

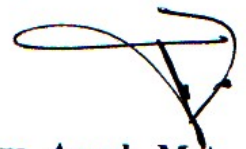
Sekretaris,



Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Anggota,


1. Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001


2. Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004


3. Dra. Asnah, M.A
Nip. 19651223 199103 2 001


4. Drs. Samsuddin, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 24 Mei 2013
Pukul : 08.00 Wib- selesai
Hasil/ Nilai : 72,12 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,70
Predikat : Cukup/ Baik/ AmatBaik/ Cum Laude



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT DESA SITARATOIT
KECAMATAN ANGKOLA BARAT TERHADAP
PENDIDIKAN PESANTREN**

**Ditulis Oleh : ANRIANI RITONGA
NIM : 09 310 0007**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, Juni 2013



Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi kesehatan dan waktu kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun ummatnya kepada jalan yang benar dan keselamatan.

Penulisan skripsi yang berjudul **“PERSEPSI MASYARAKAT DESA SITARATOIT KECAMATAN ANGKOLA BARAT TERHADAP PENDIDIKAN PESANTREN”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri Padangsidempuan.

Penulis mengalami berbagai hambatan dan kendala dalam melaksanakan penulisan skripsi ini yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Misran Simanungkalit, M,Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Muhlison, M. Ag. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan dan Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.

3. Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan, pembantu-pembantu Ketua dan Bapak-bapak/ Ibu-ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas Akademik STAIN Padangsidempuan yang telah memberi dukungan kepada penulis selama dalam perkuliahan.
4. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal menyediakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Bapak pimpinan Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, dan bapak pimpinan Pondok Pesantren Darl Mursidy Sialogo yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ayahanda/Ibunda tercinta yang telah mengasuh dan memberi bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat melanjutkan pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi Agama Islam dan melaksanakan penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh anggota keluarga yang terdiri dari kakak, abang, dan adik tersayang yang selalu memberi dorongan serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Selanjutnya kepada rekan-rekan mahasiswa, saudara/i dan teman-teman seperjuangan yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah SWT.

Padangsidempuan, 6 Mei 2013

Penulis



ANRIANI RITONGA

Nim. 09. 310 0007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SENDIRI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN KETUA	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. LANDASAN TEORI	
1. Persepsi	11
2. Pendidikan Pesantren.....	13
3. Unsur-unsur Pesantren.....	17
4. Tujuan dan Fungsi Pesantren.....	23
5. Komponen-komponen Pendidikan Pesantren	25
6. Ciri-ciri Umum Pendidikan Pesantren.....	46
7. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.....	50
8. Pesantren/ Santri di Tengah-tengah Masyarakat	54
B. Penelitian Terdahulu.....	56
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Informan Penelitian	58

D. Sumber Data.....	58
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	60
F. Teknik Keabsahan Data.....	60
G. Teknik Analisis Data	61
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	63
1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu	64
2. Keadaan Guru Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu	65
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Mursidy Sialogo.....	66
4. Keadaan Guru Pondok Pesantren DarulMursidy Sialogo.....	67
B. Temuan Khusus	68
Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren.....	68
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran-Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL

HALAMAN

1. Keadaan Guru Pondok Pesantren Al-Ansor manunggang Julu 65
2. Keadaan Guru Pondok Pesantren Darul Mursidy Sialogo 67

ABSTRAK

Nama : Anriani Ritonga
Nim : 09 310 0007
Judul : Persepsi Masyarakat Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat Terhadap Pendidikan Pesantren.
Tahun : 2013

Permasalahan penelitian ini adalah Bagaimana Persepsi Masyarakat Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat Terhadap Pendidikan Pesantren.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya persepsi masyarakat desa Sitaratoit terhadap pendidikan pesantren, dan apa yang menyebabkan masyarakat desa Sitaratoit kurang meminati pendidikan pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti, maka kesimpulannya bahwa persepsi masyarakat desa Sitaratoit terhadap pendidikan pesantren ternyata kurang baik, hal ini terlihat dari sarana dan prasarana yang kurang memadai di pesantren, yang menyebabkan santri tertinggal dalam mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih, meskipun ada ruangan computer seperti di Al-Ansor namun penggunaannya kurang dan hanya boleh digunakan untuk kelas tertentu, kegiatan siswa/i dalam masyarakat kurang aktif, banyak alumni pesantren yang jauh dari apa yang diharapkan masyarakat, biaya per bulan di pesantren dianggap masyarakat sangat mahal dibandingkan dengan biaya di sekolah umum. Hal ini lah yang menyebabkan masyarakat desa Sitaratoit kurang meminati sekolah pesantren. Pelajaran di pesantren juga dipandang belum sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, masyarakat menginginkan keseimbangan diantara peajaran umum dengan pelajaran agama, namun hal demikian tidak didapatkan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam perspektif Islam berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah, maupun rohaniyah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan agama berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna, yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.¹

Pendidikan agama berperan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia dan peningkatan potensial spiritual. akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam diharapkan membentuk manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak. Peranan Pendidikan Agama Islam disekolah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman, dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual atau pun sosial.

¹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama 2001). Hlm.1.

Peserta didik terutama pada usia remaja membutuhkan suatu yang menjadikan dirinya berguna bagi masyarakat. Kebanggaan terhadap diri sendiri, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat. Pada usia remaja ini juga peserta didik mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan nilai-nilai ideal. Mereka mempunyai keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh. Karena itu mereka membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang jelas sebagai suatu filsafat hidup yang memuaskan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan ini.

Kebenaran dan nilai-nilai ideal yang murni hanya ditemukan di dalam agama. Oleh karena itu peserta didik sangat membutuhkan agama. Disamping itu agama dibutuhkan manusia karena manusia memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan agama.²

Kecerdasan beragama sangat dibutuhkan oleh manusia, kecerdasan beragama merupakan kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan bertuhan. Kecerdasan ini mengarahkan pada seseorang untuk berperilaku secara benar, yang puncaknya menghasilkan ketaqwaan secara mendalam, dengan dilandasi oleh enam kompetensi, lima kompetensi

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 79-80.

keislaman dan multi kompetensi keihisanan.³ Pendidikan agama sangat perlu bagi manusia terutama bagi orang yang berilmu, apa pun disiplin ilmunya. Sebab karena dengan pendidikan agama, ilmunya akan lebih bermakna.⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dan telah memberikan sumbangan besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, maka pesantren memprioritaskan pendidikannya kepada pembelajaran ilmu-ilmu lainnya. Karena itu dalam setiap pendidikan yang dilaksanakan, senantiasa didasarkan kepada al-qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pada lingkungan pesantren terdapat kyai, pondok (asrama), mesjid, santri dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁵ Sesuai dengan latar belakang didirikannya pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadist, akhlak, tasawuf, bahasa arab, dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.⁶

³*Ibid.*, hlm. 109.

⁴Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 45.

⁵Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 67.

⁶*Ibid.*, hlm. 68.

Karena tuntunan pokok mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam, maka mesti para santri memahami ilmu-ilmu agama Islam itu dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Sunah yang telah di jabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya adalah merupakan unsur pokok dalam suatu pesantren.

Penanaman akhlak sangat dipentingkan di dunia pesantren. Akhlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih-lebih kepada kyai. Terhadap sesama teman dijaga betul sehingga tidak timbul sengketa dan ukhuwah islamiah selalu dijaga. Terhadap masyarakat sekitar perlu dijaga, agar citra pesantren tidak luntur dimata masyarakat. Akhlak terhadap kyai sangat diutamakan, sebab dari kyailah santri memperoleh ilmu pengetahuan. Durhaka kepada kyai bisa berakibat tidak berkahnya ilmu. Jadi dalam kehidupan pesantren , penghormatan kepada kyai menempati posisi penting. Nasehat-nasehat, petuah-petuah kyai selalu diperhatikan.⁷

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan moral dan ketrampilan para santri menjadi tujuan utamanya. Adapun tujuan pondok pesantren membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan. Sedangkan menurut Mastuhu, tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang

⁷*Ibid.*, hlm. 70.

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi masyarakat.⁸

Beberapa tata nilai yang khas dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat adalah, nilai teosentris, sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, mengamalkan ajaran agama dan restu kyai. Pondok Pesantren sebagai lembaga dakwah, pengkaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan (khususnya agama) dan pengembangan masyarakat, telah memberikan kontribusi yang besar dalam ikut mendirikan Republik Indonesia ini.⁹

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sangat berguna tidak hanya untuk kehidupan di dunia tetapi kehidupan akhirat, namun dilokasi penelitian kelihatannya masyarakat lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya ke luar daerah padahal di daerah sendiri masih ada pesantren. Kalau dilihat dari segi agama, semua di daerah tersebut rata-rata menganut agama Islam, dan yang menjadi persoalan padahal jauh sebelum ini dulu masih banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke pesantren. Setelah melihat alumni dari pesantren yang banyak kekurangannya,

⁸Abd.Muin M. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hlm 16-17.

⁹*Ibid*, 26-27.

atau ketertinggalannya sehingga mereka memiliki pandangan bahwa pesantren memiliki mutu pendidikan yang masih rendah, karena kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran dalam pesantren.

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa fenomena yang terlihat di pesantren Al-Ansor Manunggang Julu dan pesantren Darul Mursidy Sialogo bahwa sarana yang masih ada belum lengkap, seperti kurang memadainya fasilitas di pesantren seperti komputer, terkadang ada pun komputer namun penggunaannya kurang, begitu juga dengan lapangan olahraga, dan perpustakaan yang kurang bagus untuk dikunjungi. Alumni pesantren banyak yang setelah tammat dari pesantren tidak pandai menggunakan komputer, bahan pelajaran umum sangat minim di pesantren sehingga santri yang keluar dari pesantren sedikit yang pintar bidang pelajaran umum. Ditambah lagi alumni pesantren banyak yang setelah tammat kelakuannya seperti anak yang tidak pernah sekolah pesantren, auratnya sudah mulai terbuka, shalatnya juga sering ditinggalkan, tanpa alasan yang tepat.

Sementara itu ada beberapa hal yang diinginkan masyarakat namun belum terpenuhi oleh pesantren. Masyarakat menginginkan adanya keseimbangan antara ilmu pendidikan Islam dengan ilmu pendidikan umum, namun tidak disediakan oleh pesantren. Karena itu peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul :

” Persepsi Masyarakat Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat Terhadap Pendidikan Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu dan pesantren Darul Mursidy Sialogo .”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang di bahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pendidikan pesantren di Desa Sitaratoit ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pendidikan pesantren di Desa Sitaratoit.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan kepada pimpinan-pimpinan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti lain yang terkait pada masalah yang sama.

3. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan pesantren semampunya dan seikhlas hatinya.
4. Sebagai persyaratan untuk melengkapi tugas-tugas dalam memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Persepsi adalah "tanggapan terhadap sesuatu yang pernah kita amati/alami selalu tertinggal jejaknya /kesannya didalam jiwa kita.¹⁰ Dalam pengertian lain juga disebutkan bahwa persepsi juga diartikan "sebagai gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati".¹¹ Persepsi yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah tanggapan masyarakat terhadap mutu pesantren dibidang fasilitas, materi, dan juga peserta didik.
2. Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal disuatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/ kumpulan manusia tersebut. Masyarakat juga merupakan suatu kelompok dari makhluk. Makhluk manusia dimana hidup

¹⁰M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1993), hlm.60.

¹¹Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 31.

terjaring suatu kebudayaan yang oleh manusia tadi dirasakan sebagai satu kebudayaan.¹² Masyarakat yang dimaksudkan dalam pembahasan ini dibatasi kepada masyarakat desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat yaitu para ibu-ibu dan bapak-bapak serta remaja Desa Sitaratoit.

3. Pendidikan adalah proses pembinaan terhadap potensi anak didik dalam mencapai kedewasaan yang optimal dapat berlangsung di tengah-tengah keluarga dan masyarakat dimanapun berada dan kapan saja.¹³ Pendidikan di sini adalah usaha yang dilakukan pihak pesantren dalam membina dan mengembangkan anak didiknya.
4. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemandokan di dalam komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa kyai.¹⁴ Pesantren yang dimaksud penulis disini adalah pesantren salafi yang pada umumnya masyarakat menyekolahkan anaknya ke pesantren tersebut di Desa Sitaratoit, dan pada umumnya masyarakat di Desa Sitaratoit menyekolahkan anaknya ke pesantren Al-Ansor Manunggang Julu dengan pesantren Darul Mursidy Sialogo, dan ini lah yang penulis maksud di dalam penelitian ini.

¹²Sidi Gajalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan BIntang, 1976), hlm. 75.

¹³ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 46.

¹⁴A. Malik M, dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 8.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kajian teori yang terdiri dari: landasan teori dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, informan penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yaitu Persepsi Masyarakat Desa Sitaratoit Terhadap Pendidikan Pesantren.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Persepsi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa persepsi adalah "tanggapan (penerimaan langsung) dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui melalui pancaindranya".¹ Persepsi itu juga disebut bayangan/ kesan kesenangan dari pada apa yang pernah kita amati/ kenali.² Dengan demikian persepsi itu adalah gambaran pengamatan yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati.³

Tanggapan biasa juga didefinisikan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Dari uraian tersebut, maka dapat dikemukakan adanya tiga macam tanggapan, yaitu:

- a. Tanggapan masa lampau yang sering disebut sebagai tanggapan ingatan.
- b. Tanggapan masa sekarang yang dapat disebut sebagai tanggapan imajinatif.

¹Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.579

²M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm.60.

³Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 31.

- c. Tanggapan masa mendatang yang dapat disebut sebagai tanggapan antisipatif.⁴

Persepsi seseorang satu sama lain dapat berbeda berdasarkan pengamatan terhadap sesuatu. Persepsi seseorang terhadap sesuatu itu baik, kurang baik, terkadang baik. Manakala sesuatu itu baik dipandang orang banyak belum tentu baik dipandang seseorang, dan manakala sesuatu itu kurang baik dipandang orang banyak, belum tentu baik dipandang seseorang.

Persepsi masyarakat yang positif, terutama pada suatu sekolah dan kegiatan intra maupun ekstranya merupakan pertanda awal yang baik untuk bagi minat masyarakat semakin tinggi untuk masuk sekolah di suatu sekolah. Sebaliknya, persepsi masyarakat negatif terhadap suatu sekolah dan kegiatan sekolah itu tidak mendukung motivasi siswa untuk berpotensi, ditambah lagi sekolah merupakan lingkungan kedua dari rumah dapat menimbulkan daya minat orang tua memasukkan anaknya semakin berkurang ke suatu sekolah itu.

Hal yang perlu dibenahi untuk mengantisipasi munculnya persepsi orang tua yang negatif, sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitasnya karena hal ini dapat menimbulkan dampak positif yang besar terhadap persepsi orang tua.

⁴Wasty soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 25.

2. Pendidikan Pesantren

Dalam perkembangannya istilah pendidikan diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.⁵ Dalam arti lain pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.⁶

Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri.⁷ Menurut pendapat lain menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata tersebut digabung menjadi satu sehingga disebut pondok pesantren. Definisi lain juga menyebutkan pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah

⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 14.

⁶Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm.12.

⁷Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Kencana, 2009), hlm. 61.

kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁸

Kembali kepada istilah pesantren , yang dimaksud dengan pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara non klasikal, pengajaran seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning dengan bahasa Arab). Dalam dunia pesantren istilah santri adalah murid psantren yang biasanya tinggal di asrama (pondok). Dalam hal ini santri juga diartikan sebagai orang baik yang suka menolong.

Dalam dunia pesantren juga diketahui bahwa elemen yang dominan yaitu kyai. Gelar kyai bukan diberikan oleh lembaga pendidikan yang bernama pondok pesantren, tapi kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Islam kepada seorang pemeluk Islam yang ahli dalam ilmu agama tersebut lalu mengajarkannya kepada santri-santrinya. Disamping kyai ada beberapa pendamping yang turut membantu memimpin atau mengajar dalam pondok tersebut. Mereka itu biasanya santri senior (calon kyai) yang juga sering dipanggil dengan sebutan *badal* atau pembantu kyai atau ustadz.⁹

⁸Abd. Muin M, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hlm. 16.

⁹M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 65-66.

Akhir-akhir ini ada juga penggolongan pesantren atas dasar perbedaan sistem atau materi pengajaran dan program yang dikembangkan. Penggolongan seperti ini dapat kita jumpai pada pesantren Salafi, Khalafi.

a. Pesantren Salafi

Disebut pesantren Salafi karena sistem pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pelajaran) yang sumbernya dari kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apa pun). Walaupun kadang-kadang sistem madrasah dipraktekkan sekedar untuk memudahkan sistem sorogan (individual) yang menjadi sendi utama yang diharapkan. Pengetahuan non agama (ilmu pengetahuan) tidak diajarkan.

b. Pesantren Khalafi

Disebut pesantren Khalafi karena sistem pesantren yang menerapkan sistem mandrasah yaitu pengajaran secara klasikal, memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non Arab ke dalam kurikulum dan pada akhir-akhir ini menambahnya lagi dengan berbagai keterampilan dan usaha-usaha. Dalam pondok model ini biasanya terdapat juga sekolah-sekolah umum. Kitab-kitab klasik hanya sebagai referensi saja terutama dalam perguruan tinggi

agama/non agama yang tumbuh dalam pesantren itu. Misalnya di Gontor.¹⁰

Dari uraian tersebut ide-ide pendidikan yang dikemukakan Ahmad Dahlan sebagai berikut:

- a. Ahmad Dahlan membawa pembaharuan dalam bidang lembaga pendidikan Islam, yang semula system pesantren menjadi sisem sekolah
- b. Memasukkan pelajaran umum kepada sekolah-sekolah agama atau madrasah
- c. Mengadakan perubahan dalam metode pengajarandari semula pengajaran sorgan kepada metode pengajaran yang lebih berpariasi
- d. Mengajarkan sikap hidup yang terbuka dan toleran
- e. Dengan organisasinya Muhammadiyah termasuk organisasi yang paling pesat dalam mengembagkan lembaga pendidikan yang lebih berpariasi.

Ahmad Dahlan juga telah memperkenalkan manajemen yang modern kedalam system pendidikan. Cita-cita dan usaha ahmad dahlan ini makin berkembang pada saat ini, dan telah menunjukkan kemajuan yang amat pesat.¹¹

¹⁰*Ibid.*, hlm 69-70.

¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 208.

3. Unsur-Unsur Pesantren

Apa sebetulnya persyaratan-persyaratan pondok suatu lembaga pendidikan baru dapat digolongkan sebagai pesantren. Untuk itu perlu dilihat apabila telah mencukupi elemen-elemen pokok pesantren. Elemen-elemen pondok pesantren itu adalah: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai. Ada juga yang menyebutkan unsur-unsur pokok pesantren itu hanya tiga, yaitu: pertama, kyai yang mendidik dan mengajar, kedua, santri yang belajar, ketiga, mesjid tempat mengaji. Namun bila dilihat dari kenyataannya bahwa persyaratan elemen-elemen yang lima macam itu lebih mengena sebagai unsur-unsur pokok dari suatu pesantren.

Kelima unsur pokok tersebut bila diuraikan secara global dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kyai. Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang waktu belajar, shalat, makan,

tidur, istirahat, dan sebagainya, bahkan ada juga waktu untuk ronda dan jaga malam.

Ada beberapa alasan pokok sebab pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu: pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termashur keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri mengaggap kyai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri.¹²

b. Mesjid

Mesjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat.¹³ Adapun pendapat lain mengenai mesjid adalah merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah bagi kaum muslim yang lahir dan berkembang bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam keseluruh pelosok dunia dan ditambah

¹²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 62-63.

¹³*Ibid.*

dengan proses perpaduan antara kebutuhan umat Islam akan tempat ibadah yang semakin bertambah.¹⁴

Salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam adalah mesjid. Selain sebagai tempat ibadah sama halnya dengan gereja, pura, wihara, dan lain sebagainya, mesjid juga digunakan umat Islam untuk berbagai keperluan lainnya, misalnya bidang pendidikan, kegiatan sosial, ekonomi, pemerintahan dan lain-lain. Pada masa awal perkembangan Islam, yaitu pada zaman Rasulullah SAW, mesjid merupakan pusat pemerintahan, kegiatan pendidikan, kegiatan sosial dan ekonomi.¹⁵

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki mesjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri. Mesjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kyai pemimpin pesantren untuk menjadikan mesjid sebagai pusat pendidikan. Kendatipun pada saat sekarang pesantren telah memiliki lokal belajar yang banyak untuk

¹⁴Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1983), hlm. 15-16.

¹⁵Sidigzalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 149-151.

tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun mesjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar.¹⁶

d. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri digolongkan kepada dua kelompok:

- 1). Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- 2). Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.¹⁷

Di dunia pesantren biasa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di satu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatangi itu.

Pada pesantren yang tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca. Seperti yang diungkapkan terdahulu bahwa kitab-kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab itu, juga semakin tinggi semakin sulit

¹⁶Haidar Putra Daulay, *Op,Cit.*, hlm. 63.

¹⁷*Ibid.*,hlm. 64.

memahami isinya, oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum memasuki kitab-kitab besar.¹⁸

e. Pengajaran kitab-kitab klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan "kitab kuning". Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti nahu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan, dan lain sebagainya.

Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidak seorang sebagai ulama atau kyai pada zaman dahulu saja, tetapi juga sampai saat sekarang. Salah satu pesyaratan seorang telah memenuhi kriteria sebagai kyai atau ulama adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut.

Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian "kitab-kitab kuning". Kendatipun saat sekarang telah banyak pesantren yang

¹⁸*Ibid.*, hlm. 64-65.

memasukkan pelajaran umum, namun pengkajian kitab-kitab klasik tetap diadakan.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat di golongkan kepada 8 kelompok: Nahu/ syaraf, fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghoh.¹⁹

f. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya satu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kyai.²⁰ Dalam hal ini, kyai yang memiliki ilmu agama mampu berfungsi sebagai pemimpin agama (informil) yang di dambakan oleh masyarakat pesantren. Dengan demikian, pesantren mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat sekitarnya. Jika dikembangkan dan dibina, pesantren bisa dijadikan sebagai pusat perubahan sosial atau menjadi istilah "agen perubahan sosial".²¹

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

¹⁹*Ibid.*, hlm, 63.

²⁰*Ibid.*, hlm. 65.

²¹Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 187-188.

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya "kyai garuda kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantrendan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Kyai dalam pembahasan ini adalah mengacu kepada pengertian yang ketiga, kendatipun bahwa gelar kyai saat sekarang ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren saja. Sudah banyak juga gelar kyai digunakan terhadap ulama yang tidak memiliki pesantren. Istilah ulama kadang kala digunakan juga istilah lain seperti: Buya di Sumatera Utara, Tengku di Aceh, Ajengan di Jawa Barat, dan Kyai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.²²

4. Tujuan dan Fungsi Pesantren di Indonesia

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan pendidikan tidak tertulis yang berbeda-beda. Sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjungnya, tujuan pembentukan pesantren adalah sebagai berikut:

²²Haidar Putra, *Op. Cit.*, hlm. 65.

- a. Tujuan khusus: Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum: Membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.²³

Sesuai dengan tujuan terbentuknya pesantren sebagaimana yang diuraikan di atas, maka pondok pesantren berfungsi sebagai pusat kebudayaan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam dalam masyarakat. Dengan demikian fungsi dan tujuan pesantren selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pondok pesantren bertujuan membimbing para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap agama bangsa dan negaranya serta berfungsi sebagai pusat kebudayaan dalam rangka melestarikan nilai-nilai ajaran Islam.

²³ Muzaiyyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 237.

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan nasional Republik Indonesia, 2003), hlm. 8.

5. Komponen-komponen Pendidikan Pesantren

Membicarakan pendidikan tidak bisa lepas dari membicarakan atau mengupas masalah-masalah komponen-komponen atau unsur-unsur yang terkait dan terlibat dalam proses pendidikan itu. Komponen-komponen ini dapat juga diistilahkan dengan faktor-faktor yang diikutsertakan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Kebanyakan ahli pendidikan membagi komponen-komponen pendidikan itu kepada lima macam, yaitu:

a. Komponen pendidik

Yang dimaksud dengan pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat/ organisasi.

Hal yang penting untuk diperhatikan ialah persoalan kewibawaan. Maksudnya adalah pendidik harus memiliki kewibawaan (kekuasaan batin mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir, yaitu kekuasaan yang semata-mata didasarkan kepada unsur wewenang jabatan. Kewibawaan justru merupakan sesuatu pancaran batin yang dapat

menimbulkan pada pihak lain sikap untuk mengakui, menerima, dan menuruti dengan penuh pengertian atas kekuasaan tersebut.²⁵

Kewibawaan mendidik hanya dimiliki oleh mereka yang sudah dewasa. Yang dimaksud adalah kedewasaan rohani yang ditopang kedewasaan jasmani. Kedewasaan jasmani tercapai bila individu telah mencapai proporsi yang sudah mantap. Kedewasaan rohani tercapai bila individu telah memiliki memiliki cita-cita hidup dan pandangan hidup yang tetap. Orang dewasa adalah orang yang mampu mempertanggung jawabkan segenap aktivitas yang bertalian dengan statusnya. Yang dimaksud dengan tanggung jawab ialah kemampuan untuk menyatukan diri dengan norma-norma (pendukung kewibawaan). Dia mempunyai tugas yang mentrasformasikan norma-norma atau kewibawaan itu kepada peserta didik.

Persoalannya adalah mengapa pendidik memiliki kewibawaan dimata peserta didik. Intinya adalah karena peserta didik membutuhkan sesuatu (perlindungan, bantuan, bimbingan, dan seterusnya) dari pendidik, dan pendidik bersedia dengan rela memenuhinya. Sepanjang antara peserta didik denhan pendidiknya terdapat suasana hubungan kasih

²⁵Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), hlm. 54-55.

gayung bersambut kata berjawab maka selama itu pula terdapat pengakuan akan adanya kewibawaan pendidik oleh peserta didik.²⁶

Adapun syarat-syarat pendidik yang pokok adalah sebagai berikut:

1. Persyaratan bidang ilmu pengetahuan
2. Persyaratan jasmani
3. Persyaratn kpribadian
4. Persyaratan jabatan

Dalam islam mendidik dipandang sebagai suatu tugas yang sangat mulia. Karenanya, Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya. Menurut ahli-ahli pendidikan Islam, secara umm tugas pendidik adalah mendidik. Aktivitas mendidik itu sebahagian dilakukan dalam bentuk mengajar, melatih, membimbing, memberi dorongan, memuji, memberi contoh, membiasakan, menghukum, dan lain-lain. Karenanya tugas mendidik bukan hanya sekedsr mengajar, tetapi juga memotivasi, menggerakkan, dan memfasilitasi proses pembelajaran, yaitu proses dimana peserta didik dibina agar dapat merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal.

²⁶*Ibid.*

Dalam Islam, tugas utama yang harus dilakukan pendidik pada dasarnya adalah mengenalkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci manusia dengan Allah SWT. Untuk itu, seorang pendidik harus berupaya mengantarkan jiwa peserta didik dekat kepada Allah SWT. Agar tujuan itu tercapai, maka pendidik harus berusaha mensucikan jiwa peserta didiknya, sebab hanya jiwa-jiwa yang suci sajalah yang dapat menuju dan dekat kepada Allah SWT.²⁷

Secara rinci, dalam tataran praktikal, menurut An-Nahlawi seorang pendidik muslim haruslah sosok yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mempunyai watak dan bersifat *Rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan tingkah laku, dan pola pikirnya.
2. Bersifat ikhlas. Dengan profesi sebagai pendidik dan dengan keleluasaan ilmunya, ia bertugas hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT dan menegakkan kebenaran.
3. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan diri untuk mengkajinya.

²⁷Saiful Akhyar Lubis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 16-19.

6. Mampu mengelola kelas dan siswa, tegas dalam bertindak dan proporsional.
7. Mengetahui kehidupan psikis para peserta didik.
8. Bersikap adil terhadap peserta didik.²⁸

b. Komponen anak didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modren cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki cir khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.

Anak sejak lahir telah memiliki potensi-potensi yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan. Untuk mengaktualisasikanya membutuhkan bantuan dan bimbingan.²⁹

²⁸*Ibid.*

²⁹Umar Tirtarahardja, *Op. Cit.*, hlm. 56-57.

2. Individu yang sedang berkembang

Yang dimaksud dengan perkembangan disini adalah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik secara wajar, baik ditujukan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan. Sejak manusia lahir bahkan sejak masih dalam kandungan ia berada dalam proses perkembangan. Proses perkembangan ini melalui rangkaian yang bertingkat-tingkat. Tiap tingkat (fase) mempunyai sifat-sifat khusus. Tiap fase berbeda dengan lainnya. Anak yang berada pada fase bayi berbeda dengan fase remaja, dewasa, dan orangtua. Perbedaan-perbedaan ini meliputi perbedaan minat, kebutuhan, kegemaran emosi, inteligensi dan sebagainya.

Perbedaan tersebut harus diketahui oleh pendidik pada masing-masing tingkat perkembangan tersebut. Atas dasar itu pendidikan dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

3. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.

Dalam proses perkembangannya peserta didik membutuhkan bantuan dan bimbingan. Bayi yang baru lahir secara badani dan hayati tidak terlepas dari ibunya, seharusnya setelah ia tumbuh berkembang menjadi dewasa ia sudah dapat hidup sendiri. Tetapi kenyataannya untuk kebutuhan perkembangan hidupnya ia masih menggantungkan

diri sepenuhnya kepada orang dewasa, sepanjang ia belum dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pada diri peserta didik ada dua hal yang menggejala:

- a. Keadaanya yang tidak berdaya menyebabkan ia membutuhkan bantuan. Hal ini menimbulkan orangtua untuk membantunya
 - b. Adanya kemampuan untuk mengembangkan dirinya, hal ini membutuhkan bimbingan. Orangtua berkewajiban untuk membimbingnya. Agar bantuan dan bimbingan itu tercapai hasil maka harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan ana
4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Dalam perkembangan peserta didik ia mempunyai kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Pada diri anak ada kecenderungan untuk memerdekakan diri. Hal ini menimbulkan kewajiban pendidik dan orang tua untuk setapak demi setapak memberikan kebebasan dan pada akhirnya mengundrkan diri. Jadi, pendidik tidak boleh memaksakan agar peserta didik berbuat menurut pola yang dikehendaki pendidik. Ini dimaksud agar peserta didik memperoleh kesempatan memerdekakan diri dan bertanggung jawab sesuai dengan kpribadiannya sendiri. Pada saat si anak telah dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.³⁰

³⁰*Ibid.*

c. Komponen tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah masalah penting dibicarakan, karena dengan ditentukan tujuan yang positif maka pendidikan dapat diarahkan kepada tercapainya tujuan tersebut. Tujuan umum pendidikan menjadi pedoman yang umum bagi para pendidik untuk menentukan tujuan-tujuan yang sifatnya penunjang dan sementara, misalnya pendidikan jasmani, intelektual dan sebagainya. Dari segi lain dapat dirumuskan bahwa apabila tujuan khusus sudah tercapai maka akan tercapai pula tujuan-tujuan lainnya, yakni keseluruhan tujuan penunjang dan sementara dalam rangka pencapaian tujuan umum.

Tujuan umum itu sifatnya teoritis dan filosofis, yaitu tiap-tiap filsafat akan mencoba untuk mencakup segala pandangan hidup dan usaha manusia kedalam suatu dasar pandangan yang umum sifatnya, sehingga ia merupakan suatu kebulatan pandangan yang dapat mempersatukan dan menjiwai segala pengetahuan dan perbuatan manusia.

Dalam Al-Qur'an juga terdapat tujuan dari pada pendidikan. Sebagaimana Firman Allah surah Adz-Dzariyat: 56-58:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ
وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki

sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh’’³¹

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan anak didik (generasi penerus) agar ia menjadi manusia berguna, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Untuk mencapai tujuan dimaksud dapat diusahakan dengan melalui proses pendidikan yang relatif lama, dan memerlukan program pendidikan seumur hidup.³²

Membicarakan tujuan pendidikan tidak bisa lepas dari membicarakan tujuan dari setiap segi atau aspek dari pendidikan itu sendiri, karena dengan terwujudnya tujuan keseluruhan dimaksud akan bisa mencapai tujuan umum dari pendidikan.

Adapun aspek-aspek pendidikan dimaksud antara lain adalah: Pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan kecerdasan, pendidikan sosial, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan setetika, pendidikan jasmani, pendidikan kesejahteraan keluarga.³³

³¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005). hlm. 523.

³²Muslim, Diktat: *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padangsidempuan: STAIN, 2009), hlm. 89-90.

³³*Ibid.*,93-99.

d. Komponen fasilitas pendidikan

Menjadikan sekolah sebagai tempat tumbuh subur nya potensi anak, diperlukan berbagai fasilitas belajar yang memadai seperti ruang kelas dan perlengkapannya, laboratorim dengan perlengkapannya, perpustakaan dengan sejumlah buku dan perlengkapannya, media dan alat peraga, alat-alat olahraga, alat-alat kesenian, dan berbagai perlengkapannya maupun fasilitas lainnya yang digunakan untuk keperluan belajar peserta didik.

Untuk terlaksananya pendidikan disekolah dengan baik diperlukan sejumlah sarana, prasarana, dan perlengkapan fasilitas sekolah yang memadai, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Aktivitas mengatur sumber daya, tenaga dan biaya untuk menunjang berlangsungnya pendidikan. Program ini memerlukan pengelolaan atau administrasi pendidikan baik dalam arti sempit ketatalaksanaan maupun dalam arti luas berkaitan dengan kebijakan.³⁴

Pengolahan merupakan sarana untuk menunjang pelaksanaan program sebagai upaya pendidikan di sekolah agar berjalan secara efektif dan efisien. Secara umum, tujuan manajemen perlengkapan sekolah menurut Bafadal memberikan layanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaraannya proses

³⁴Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2007), hlm.117-118.

pendidikan secara profesional dibidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Secara rinci tujuannya:

1. Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sitem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan saksama.
2. Mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personal sekolah.

Melalui manajemen perlengkapan pendidikan di sekolah diharapkan semua perlengkapan yang didapatkan oleh sekolah adalah sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dengan dana yang efisien. Sistem perencanaan yang hati-hati menggambarkan bahwa jika ada kesalahan dalam perencanaan, maka sekolah akan memperoleh perlengkapan yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Oleh karena itu harus dilakukan identifikasi melalui proses *needs assessment*, sehingga perolehan perlengkapan sekolah betul-betul dibutuhkan.³⁵

Tujuan-tujuan manajemen perlengkapan sekolah bisa tercapai, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan:

1. Prinsip pencapaian tujuan dengan maksud agar semua fasilitas sekolah dalam keadaan kondisi siap pakai setiap saat.

³⁵*Ibid.*

2. Prinsip efisien, yakni semua kegiatan pengadaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan dengan perencanaan yang hati-hati, sehingga bisa memperoleh fasilitas sekolah yang berkualitas baik dengan harga yang relatif murah.
3. Prinsip administrasi, yaitu semua perilaku pengelolaan pendidikan di sekolah selalu memperhatikan undang-undang, peraturan-peraturan, instruksi, dan pedoman yang telah diberlakukan oleh pemerintah.
4. Prinsip kejelasan tanggung jawab, yaitu mendeskripsikan tugas dan tanggung jawab semua orang yang terlibat dalam urusan perlengkapan sekolah dengan pengorganisasian dan pengelolaan perlengkapan sekolah yang jelas.³⁶

Disamping pengelolaan fasilitas, perlengkapan dan peralatan sekolah untuk mendukung layanan belajar yang berkualitas, juga secara khusus ada manajemen peralatan dan perlengkapan media pelajaran yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar untuk dipergunakan setiap guru baik di kelas, laboratorium, perpustakaan, dan tempat belajar lainnya. Karena itu perlu dirancang dengan baik, bukan hanya pembuatan media itu sendiri, melainkan mengenai pemanfaatannya.

³⁶*Ibid.*

Media audio misalnya dapat dimanfaatkan dalam berbagai situasi, baik kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas. Pemanfaatan media bebas seperti video, tape recorder, dan televisi, peserta didik dapat membeli kaset atau CD pelajaran bahasa Inggris atau pelajaran lainnya untuk menunjang pembelajaran dan melengkapi buku-buku pembelajaran bahasa Inggrisnya. Tenaga perencanaan sekolah perlu memahami betul fasilitas media pengajaran yang harus disediakan untuk dapat digunakan oleh setiap guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Perlengkapan media pelajaran yang perlu dikelola dengan baik antara lain:

1. Audio seperti audio tape, video, televisi yang menggunakan telepon, interkom, maupun internet untuk keperluan pembelajaran.
2. Bahan cetak dan foto digunakan untuk pengajaran berprograma maupun sistem modul dibantu dengan lembaran materi, papan tulis, peta, dan gratis.
3. Slide, film strip dengan narasi, videotape, VCD, benda nyata dan lain sebagainya semua digunakan untuk kegiatan pembelajaran.
4. Bahan dan alat-alat di laboratorium, perpustakaan, komputer, dan lain sebagainya.³⁷

³⁷*Ibid.*

Pemenuhan kebutuhan manajemen sekolah dan layanan belajar dengan pemberian fasilitas dan perlengkapan sekolah yang efektif, efisien, produktif dan berkualitas adalah amat penting.

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi pondok pesantren perlu meningkatkan peranannya karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw sebagai agama yang berlaku seantero dunia sepanjang masa. Ini berarti ajaran Islam adalah global dan melakukan globalisasi untuk semua. Disinilah peran pondok pesantren perlu ditingkatkan, tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau dalam persaingan, adalah mempersiapkan pondok pesantren agar “tidak ketinggalan kereta”.

Maka, idealnya pesantren ke depan harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafannya. Pertahankan pendidikan formal pesantren khususnya kitab kuning dari Ibtidaiyah sampai Aliyah sebagai KBM wajib santri dan mengimbangnya dengan pengajian tambahan, kegiatan extra seperti kursus computer, bahasa inggris, skill lainnya dan program paket A, B dan C untuk mendapatkan Ijazah formalnya. Atau dengan menjalin kerjasama dengan sekolah lain untuk mengikuti persamaan. Jika hal ini terjadi, akan lahirnya ustad-ustad, ulama dan fuqoha yang mumpuni

e. Komponen proses pendidikan

Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan.

Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi, tersebut satu sama lain saling bergantung. Walaupun komponen-komponen cukup baik, seperti tersedianya prasarana dan sarana serta biaya yang cukup, jika tidak ditunjang dengan pengelolaan yang andal maka pencapaian tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Demikian pula bila pengelolaan hasil yang tidak optimal.³⁸

Pengelolaan proses pendidikan meliputi ruang lingkup makro, meso, dan mikro. Pengelolaan proses dalam lingkup makro berupa kebijakan-kebijakan pemerintah yang lazimnya dituangkan dalam bentuk UU pendidikan. Peraturan Pemerintahan, SK Menteri, SK Dirjen, serta dokumen-dokumen pemerintah tentang pendidikan tingkat nasional yang lain

Pengelolaan dalam ruang lingkup meso merupakan implikasi kebijakan-kebijakan nasional ke dalam kebijakan operasional dalam

³⁸Umar Tirtarahardja, *Op. Cit.*, hlm. 40-41.

ruang lingkup wilayah di bawah tanggung jawab Kakanwil Depdikbud.

Pengelolaan dalam ruang lingkup mikro merupakan aplikasi kebijakan-kebijakan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah ataupun kelas, sanggar-sanggar belajar, dan satuan-satuan pendidikan lainnya dalam masyarakat. Dalam ruang lingkup ini kepala sekolah, guru, tutor, dan tenaga-tenaga pendidikan untuk menciptakan kualitas proses dan pencapaian hasil pendidikan. Misalnya, seorang guru ia wajib menguasai pengelolaan kegiatan belajarr-mengajar, termasuk di dalamnya pengelolaan kelas dan siswa.

Yang menjadi tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Sebab berkembangnya tingkah laku peserta didik sebagai tujuan belajar hanya dimungkinkan oleh adanya pengalaman belajar yang optimal itu. Disini jelas bahwa pendayahgunaan teknologi pendidikan memegang peranan penting. Pengelolaan proses pendidikan harus memperhitungkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu setiap guru wajib mengikuti dengan saksama inovasi-inovasi pendidikan terutama yang diseminasikan secara meluas oleh pemerintahan seperti PPSI, belajar tuntas (mastery learning),

pendekatan CBSA dan keterampilan proses, muatan lokal dalam kurikulum, dan lain-lainnya agar dapat mengambil manfaatnya.³⁹

f. Komponen kurikulum/ materi pendidikan

Secara etimologi kata kurikulum berasal dari kosa kata Yunani, yaitu *curere* yang berarti berlari. Penggunaan kata ini dihubungkan dengan *curier* atau *kurir* yang menjadi penghubung dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain dimana ia harus menempuh perjalanan (jarak) untuk mencapai tujuan.

Secara terminologi, kata kurikulum bisa dimaknai sebagai: pertama, *Circle of instruction*, yaitu lingkaran pengajaran dimana guru & murid terlibat didalamnya. Kedua, seluruh program pembelajaran atau pengalaman pendidikan yang dipersiapkan oleh perancang pendidikan, sekolah atau guru untuk menghantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan.

Dalam kosa kata Arab, istilah yang selalu digunakan untuk menyebutkan kurikulum pendidikan adalah *manhaj* yang berarti jalan terang yang harus dilalui pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap mereka.

³⁹*Ibid.*

1. Esensi Kurikulum Pendidikan dalam Islam

Bila kurikulum berarti jalan terang yang harus dilalui, maka esensi kurikulum pendidikan Islam, baik al-Qur'an maupun al-Sunnah, keduanya merupakan pedoman, penjelas, pembeda, dan peringatan mengenai jalan mana saja yang harus dilalui seorang muslim manakala ia ingin sampai kepada tujuannya yang tertinggi, yakni Allah SWT.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum pendidikan pada dasarnya adalah alat atau instrumen untuk mendidik generasi muda Muslim dengan baik dan membantu mengenai dan mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhiyahnya* agar mereka kelak mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah dan 'abd Allah di muka bumi ini. Karena gambaran ideal seorang khalifah dan 'abd Allah paripurna hanya terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, maka al-Qur'an dan al-Sunnah adalah jalan terang yang harus dilalui seorang pendidik dengan anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap atau kepribadian mereka.⁴⁰

2. Cakupan Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum, cakupan kurikulum pendidikan Islam meliputi seluruh kawasan kehidupan manusia Muslim, baik dalam ruang lingkup wilayah kekhilafaan maupun pengabdianya kepada Allah

⁴⁰Saiful Akhyar Lubis, *Op.Cit.*, hlm. 19-20.

SWT. Karena itu, dalam kontes kekhalifan manusia, maka kurikulum pendidikan Islam harus berisikan tentang:

- a. Hakikat manusia sebagai: kreasi Tuhan, makhluk yang dianugerahkan potensi, dan makhluk yang dipilih sebagai khalifah di bumi yang diberi tugas untuk memakmurkan kehidupan di dalamnya.
- b. Kapasitas atau kemampuan manusia dalam meneladani dan mengembangkan sifat-sifat Ketuhanan dalam dirinya.
- c. *Al-Adab atau al-Akhlaq al-Karimah*, yakni nilai-nilai universal untuk menata kehidupan yang anggun dan mulia di muka bumi ini.
- d. Sunnah Allah, yaitu perubahan dan perkembangan alam serta kehidupan manusia dimana mereka dipersyaratkan untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian agar mampu meniasati dan mewarnai perubahan tersebut kearah yang positif.⁴¹

Menurut Nurcholish Madjid, dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih domain dilingkungan pesantren bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam bahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi Fiqih (paling utama), aqid, nahwu, sharaf (juga mendapat kedudukan penting, dan lain-lain. Sedangkan tasawuf dan semangat serta rasa agama yang

⁴¹*Ibid.*

merupakan inti dari kurikulum “keagamaan” cenderung terabaikan.⁴²

Nurcholish Madjid, membedakan istilah materi pelajaran “agama” dengan “keagamaan”. Perkataan “agama” lebih tertuju pada formil dan ilmunya saja. Sedangkan perkataan “keagamaan” lebih mengenai semangat dan rasa agama. Menurut Nurcholish Madjid, materi “keagamaan” ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fiqih atau ilmu kalamnya apalagi nahwu sharafnya serta bahasa Arabnya. Di sisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.⁴³

Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada kemampuan ilmu *nahwu sharf, fiqh, aqaid, tasawuf*, hadis, bahasa arab, dan lain-lain. Penyampaian orientasi kurikulum tersebut menurut Nurcholish Madjid selain ada positifnya, tetapi juga mempunyai dampak negatif bagi lembaga pesantren itu sendiri.

⁴²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: UNIS, 1994), hlm. 142.

⁴³*Ibid.*

Melihat ada pemikiran di atas, nampaknya pesantren semacam inilah yang paling memenuhi selera kaum muslim dalam memasuki era modernisasi pada saat ini. Kondisi ini memperlihatkan terjadinya integritas keilmuan (ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu Islam) yang selama ini dianggap tidak dapat dikompromikan. Ini terlihat melambangkan perpaduan anatara unsur keislaman dan unsur kemoderenan. Karena itu, orientasi kulturalnya menjadi lebih sederhana. Justru aspek integritas keilmiahan yang menjadi perhatian utama.⁴⁴

Setelah kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, sekarang ini kebanyakan pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum. Bahkan, banyak pesantren sekarang melaksanakan kurikulum Depdiknas dengan menggunakan sebuah rasio yang ditetapkannya, yaitu 70 persen mata pelajaran umum dan 30 persen mata pelajaran agama. Sekolah-sekolah Islam yang melaksanakan kurikulum Depdiknas ini kebanyakan di Madrasah.

⁴⁴*Ibid.*

6. Ciri-ciri Umum Pendidikan Pesantren

Sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.

Sangat dianjurkan juga seorang santri calon kyai, di samping menguasai ilmu-ilmu agama secara menyeluruh, maka secara khusus dia juga memiliki keahlian dalam mata pelajaran tertentu. Jadi, semacam spesialisasi. Karena adanya spesialisasi-spesialisasi kyai-kyai tertentu, maka hal ini juga berpengaruh kepada spesifik pesantren yang diasuh oleh kyai tersebut. Oleh karena adanya spesifik dari beraneka pesantren tersebut, maka biasanya seorang santri yang telah menyelesaikan pelajaran-pelajarannya pada salah satu pesantren, pindah ke pesantren lain untuk melanjutkan pelajaran dalam mata pelajaran yang menjadi spesifik dari pesantren yang didatanginya itu.

Karena tuntunan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam, maka tidak boleh tidak para santri mesti memahami ilmu-ilmu agama Islam itu dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik

berbahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya adalah merupakan unsur pokok dalam suatu pesantren.⁴⁵

Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut seorang kyai menempuh metode:

a. *Wetonan* atau *bandongan*

Metode tersebut merupakan metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.

b. *Sorogan*

Metode ini adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat awal, menengah dan atas. Seorang santri pemula terlebih dahulu dia mempelajari kitab-kitab awal barulah kemudian diperkenankan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya, dan demikianlah seterusnya.

Karena itu pulalah, pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan siswa tidak dilihat dari kelas berapanya., tetapi dilihat

⁴⁵Haidar Putra Daulay, Op, Cit., hlm. 68-69.

dari kitab apa yang telah dapat mendudukkan derajat ilmu seorang santri, atas dasar tingkatan kitab yang telah dibacanya.⁴⁶

c. Hafalan

Di samping metode *wetonan* dan *sorogan* yang disebutkan terdahulu, maka metode hafal pun menempati kedudukan yang penting di dunia pesantren. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran Al-Qur'an dan hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga hadis. Demikian juga dalam bidang pelajaran lainnya: fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk nazam. Misalnya kaidah-kaidah nahu seperti Alfiyah, adalah merupakan bagian yang mesti dihafal oleh santri, begitu juga nazam dari pelajaran lainnya.

Selain dari itu dilaksanakan pula bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz. Bagi pesantren yang tergolong pesantren khalafi maka metode *sorogan* dan *wetonan* bukan satu-satunya metode pengajaran, mereka telah menggunakan metode-metode pengajaran, sebagaimana yang digunakan pada sekolah-sekolah umum. Suasana kehidupan belajar dan mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 70.

berada dalam proses belajar. Demikian pula kyai berada dalam suasana mengajar. Hubungan antara kyai dan santri sama halnya hubungan antara orang tua dengan anak.⁴⁷

Hubungan antara santri dengan kyai tidak hanya berlaku selama santri berada dalam lingkungan pesantren, hubungan tersebut berlanjut kendatipun santri tidak lagi berada secara formal di pesantren. Selain dari pada itu hubungan santri dengan kyai tidak hanya menyangkut paut dalam hal yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, tetapi lebih dari pada itu. Dalam hal-hal yang amat pribadi pun sifatnya, selalu ditanyakan santri kepada kyai, dan kyai pun selalu pula memberikan pandangan-pandangan tentang berbagai kesulitan yang dialami santri.

Sesuai dengan tujuan pesantren, dapat dilihat bahwa penekanan yang amat dipentingkan dalam menuntut ilmu adalah keikhlasan. Makna yang dijabarkan ini adalah, menuntut ilmu bukan untuk mencari pangkat dan kedudukan, dan juga bukan untuk mencari harta. Oleh karena itu, ijazah dalam pengertian tanda lulus ujian akhir, yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk dapat digunakan mencari pekerjaan, tidak begitu dipentingkan.⁴⁸

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*

Nilai yang terpenting bukan ijazah, seperti menurut pendapat Imam Zarkasyi yang di kutip dari buku Haidar Putra Daulay, pengasuh Pondok Pesantren Modren Gontor Ponorogo, menyebutkan:

1. Ilmu pribadi dan kecakapan dalam masyarakat akan membuktikan buah yang berharga dan dihargai.
2. Kenyataan hasil ilmu pribadi dan kecakapan yang berguna bagi masyarakat itulah yang sebenar-benarnya ijazah dan surat keterangan yang dipertanggung jawabkan di dunia dan di akhirat nanti.
3. Nilai dari pada ijazah, surat keterangan dari suatu perguruan/ pendidikan ialah atas hasil usaha bagi kebaikan manusia.⁴⁹

Pengaruh lain dari sikap ini adalah: timbulnya semangat mandiri dan percaya diri yang tinggi. Santri dididik untuk tidak menggantungkan harapannya kepada ijazah, dan dengan tidak mempunyai mental pencari kerja, tetapi adalah bermentalkan pencipta kerja.⁵⁰

7. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Lahirnya pesantren tidak terlepas dari islamisasi di Indonesia. Para wali, kyai, syekh, tengku, yang mendakwahkan ajaran Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan tersebut di Jawa terkenal dengan nama pesantren, di Sumatera Barat disebut surau, sedang di Aceh meunasah, rangkang, dan dayah. Walaupun demikian nama yang berbeda-beda, Namun hakikatnya tetap sama, yaitu lembaga tempat sama, yaitu lembaga tempat mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran keislaman. Dengan demikian, inti

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 71.

pokok dari suatu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti fiqih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa Arab, dan lain sebagainya.

Pada awal pertumbuhan pesantren sampai datangnya masa pembaharuan sekitar awal abad kedua puluh, pesantren belum mengenal apa yang disebut dengan ilmu-ilmu umum dan begitu juga sistem penyampaian belum bersifat klasikal, serta hafalan metodenya memakai metode *wetonan* dan *sorogan*.

Masuknya peradaban Barat ke Indonesia melalui kaum penjajah Belanda banyak mempengaruhi corak dan pandangan bangsa Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan sehingga dengan demikian timbul upaya-upaya pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam. Sistem klasikal mulai diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan. Akan tetapi, presentase lembaga pendidikan Islam yang melaksanakan ide-ide pembaharuan pendidikan ini masih sangat sedikit, terbatas dalam kelompok-kelompok apa yang disebut dengan kelompok ulama pembaharu di Sumatera Barat.⁵¹

Ide-ide yang timbul dari ulama pembaharu ini muncullah sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan yang telah menerapkan prinsip-prinsip baru, yang berbeda dengan pendidikan tradisional sebelumnya lahirlah sekolah Adabiyah di Malang, Surau Jembatan Besi di Padang Panjang juga.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 72.

Perbedaan sekolah-sekolah yang disebutkan diatas dengan sekolah-sekolah yang disebutkan tradisional adalah: pertama, sekolah-sekolah ini telah memakai sistem klasikal. Murid-murid tidak lagi melingkar (*halaqah*) di sekitar guru sebagaimana sekolah tradisional. Kedua, sebagian dari sekolah ini, yaitu Sekolah Adabiyah telah memasukkan mata pelajaran umum, jadi tidak lagi hanya melulu mata pelajaran agama. Sedangkan Surau Jembatan Besi telah menekankan pengajaran kepada ilmu-ilmu alat berupa kemampuan untuk menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya. Tekanan kepada pelajaran ilmu ini diharapkan siswanya dapat mempelajari sendiri serta menggali sendiri kitab-kitab yang diperlukan, sehingga dengan demikian siswa dapat mengenal Islam dari sumber al-Qur'an dan al-Hadits.⁵²

Meskipun tidak diketahui pasti lahirnya pondok pesantren, namun pondok pesantren telah ikut andil dalam membina , mendidik dan mencetak generasi bangsa. Secara kuantitatif pesantren cukup besar dalam memberikan sumbangsihnya terhadap pengembangan SDM, karenanya pesantren telah mengakar di tanah air dan bangsa Indonesia. Namun dari sisi kelembagaan, tampaknya posisi pondok pesantren masih harus dibenahi terutama pada aspek kelembagaan yang masih dikelola secara tradisional, model managemennya masih apa adanya dan *singel leader*.

Demikian dengan perubahan masyarakat baik akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi, keberadaan pesantren harus mampu

⁵²*Ibid.*, hlm. 73.

menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman termasuk menerapkan aspek-aspek managerial agar tetap eksis kearah yang lebih baik.⁵³

Sebenarnya, faktor pertama yang menyebabkan kurangnya kemampuan pesantren mengikuti dan menguasai perkembangan zaman terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkanya tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Karena adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada improvisasi yang dipilih sendiri oleh kyai atau bersama pembantu-pembantunya. Dari uraian diatas bahwa pesantren hasil usaha pribadi atau individual, dan yang memegang peranan penting adalah kyai. Maka sewajarnya perkembangan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

Dalam hal kurikulum menurut Nurcholish Madjid yang dikutip dalam bukunya Yasmadi, bahwa pelajaran agama dominan di lingkungan pesantren bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam bahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi fiqih, nahwu, Sharaf. Di sisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga

⁵³A. Malik M, dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 145-147.

kemampuan santri sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.⁵⁴

8. Pesantren/ Santri di Tengah-tengah Masyarakat

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga tafaqquh fiddin yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad Saw sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya. Kemudian, mereka dapat mengamalkan dan mengajarkannya

⁵⁴Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 71-73.

kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren. Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat amat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, pembentukan dan terbentuknya kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam.⁵⁵

Dengan ilmu agamanya yang begitu banyak dipelajari selama di pesantren, santri diharapkan dapat memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, dapat mengamalkan ilmunya kepada orang-orang yang membutuhkan. Dan yang jelas segianya dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, eksistensinya telah mendapat pengakuan masyarakat, ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (tafaqquh fiddin) telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, muballigh, guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat. Hingga kini pondok pesantren tetap konsisten melaksanakan fungsinya dengan baik, bahkan sebagian telah mengembangkan fungsinya dan perannya sebagai pusat pengembangan masyarakat.⁵⁶

⁵⁵ <http://saintek.uin-malang.ac.id/index.php/artikel-1/460-pembaharuan-pemikiran-pesantren.html>. 6- Juni 2013.

⁵⁶ <http://saintek.uin-malang.ac.id/index.php/artikel-1/460-pembaharuan-pemikiran-pesantren.html>. 6- Juni 2013.

B. Penelitian terdahulu

Pembahasan tentang masalah persepsi masyarakat terhadap pendidikan ini telah pernah dilakukan oleh Anita dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren Al-Islamiyah Desa Padang Garugur*. Dalam penelitian ini dibahas tentang pondok pesantren, sejarah tentang berdirinya pesantren, unsur-unsur pesantren, dan mutu pendidikan pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah.¹

Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan fakta secara sistematis.

Metode penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi lokasi penelitian yang sebenarnya bagaimana persepsi masyarakat desa Sitaratoit kecamatan angkola barat terhadap pendidikan pesantren.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Timur desa Tambiski

Sebelah Barat perkebunan masyarakat

Sebelah Utara perkebunan masyarakat

Sebelah Selatan desa Lobulayan

¹Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5.

Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan sejak proposal disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II setelah mendapat surat izin melaksanakan riset dari STAIN Padangsidimpuan yang sudah dilaksanakan Desember 2012 sampai April 2013. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampai kepada pengolahan data hasil penelitian, kemudian pembuatan laporan penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian di sini diharapkan dapat memberikan informasi seluas-luasnya, sehingga peneliti mampu mendiskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh. Dalam hal ini informan penelitian ini sebanyak 32 orang yang terdiri dari: masyarakat desa Sitaratoit, santri yang masih sekolah di pesantren, dan juga alumni pesantren. Mereka ini dianggap dapat memberikan informasi tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan pesantren Al-Ansor Manunggang Julu dan pesantren Darul Mursidy Sialogo.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh.² Dalam penelitian ini data diperoleh dari:

²Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

1. Sumber data primer atau sumber data pokok dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di desa Sitaratoit yang terdiri dari kurang lebih 330 KK.

No	Unit	Keluarga	Jiwa	SLTP	SLTA	Pesantren	Tidak sekolah
1	Sitaratoit Lombang	150	470	34	28	2	31
2	Sitaratoit Dolok	180	892	35	32	2	39

2. Sumber data sekunder (data-data yang mendukung), yaitu santri-santri alumni pesantren ataupun yang masih belajar di pesantren yang bisa memberikan informasi secara akurat.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung objek penelitian dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki.³Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan.
2. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan responden.⁴Jenis wawancara yang digunakan peneliti disini adalah wawancara tak berstruktur.

F. Teknik Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Qffit, 1999), hlm. 151.

⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, tth), hlm. 193.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul peneliti mengadakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*). Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan masalah.

⁵Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 175-178.

2. Penyajian data (*data display*). Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data, yaitu dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang digunakan untuk menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif sehingga akan semakin mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan.⁶

⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 338-345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Adapun kondisi masyarakat desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat adalah bahwa desa tersebut memiliki 330 kepala keluarga (KK). Adapun sarana prasarana yang ada di desa itu adalah mesjid 3, tempat mandi umum 4, mushalla 5, sekolah SD satu, Sekolah Madrasah Ibtidaiyah 2.

Adapun mata pencaharian penduduk desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat adalah hampir keseluruhan sebagai petani adalah 80 %, tetapi ada juga yang Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah 10 %, dan Wiraswasta adalah 10 %. Latar belakang pendidikan yang dimiliki penduduk desa Sitaratoit sebagian besar adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), ada juga yang menyelesaikan pendidikannya SMP, dan SD, hanya ada beberapa orang saja yang berpendidikan sarjana (S.1).

Jika dilihat dari latar belakang pendidikannya, maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan agama yang ada pada masing-masing individu berbeda-beda, begitu juga dengan pembinaan pendidikan, baik pendidikan umum dan pendidikan agama yang diberikan orang tua dalam keluarga terhadap anak-anaknya.

Begitu juga halnya dengan tanggapan masing-masing orang tua maupun anaknya terhadap pendidikan pesantren pasti berbeda-beda pula. Ada yang memandang pesantren itu merupakan suatu yang bagus untuk anaknya, dan ada pula sebaliknya yang beranggapan kalau pesantren itu suatu pendidikan yang banyak ketinggalannya dibanding sekolah-sekolah lain. Hal tersebut tergantung kepada individu masing-masing.

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.

Visi: Terbentuknya sumber daya manusia yang berakhlakul karimah, berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, beriman dan bertakwa serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

- Misi:
1. Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis Islam
 2. Meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT
 3. Membangun hubungan antara pesantren, keluarga/ orang tua, masyarakat dalam mewujudkan generasi yang berkualitas dalam bidang keislaman, keterampilan dan berakhlakul karimah.
 4. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan.

2. Keadaan Guru Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu

Tabel I
Keadaan Guru Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu
Tahun 2013

NO	NAMA	L/P
1	Abdullah Syukur Lubis	L
2	Abdussomad	L
3	Bakhtiar Siregar	L
4	Bunayamin	L
5	H. Ahmad Saifuddin, L.C.	L
6	Hj. Khairul Bariyah, L.C.	P
7	H. Safaruddin, S.Pd.I	L
8	Ja'far, L.C.	L
9	Jono, S. Pd.I	L
10	Makmur Nasution	L
11	Muhammad Alawi, S.HI, S.Pd.I	L
12	Rosita Siregar	P
13	Suheri Saputra	L
14	Syawal Hasibuan	L
15	Solehuddin Lubis	L
16	H. Muhammad Sayuti Daulay	L
17	Siti Habibah	P

18	H. Partahian, L.C.	L
19	Irwan Saifuddin	L
20	Amjar Mulia	L
21	Abdurrahman	L
22	Mirza Salam	L
23	Ali amru, S.Pd.I	L
24	Sapar Alim, L.C.	L
25	Rodhiyah	P

Sumber: Data Administrasi Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Mursidy Sialogo

Visi: Menjadi lembaga pendidikan Islam yang membangun dan membina generasi Qur'an yang unggul, cerdas dan berjiwa wirausaha.

Misi:1. Mengintegrasikan kurikulum, metodologi dan program berkesinambungan yang mengacu pada kurikulum madrasah dan pesantren.

2. Menyelenggarakan system pembelajaran yang islami, aktif, dan kreatif, dan juga menyelenggarakan program kitab kuning/ klasik.

3. Menyelenggarakan program tahfiz, belajar dan mengajar al-Qur'an.

4. Menyeleggaraka program wirausaha, memberdayakan tenaga pendidik yang professional dan kreatif, dan meningkatkan kepastian/keterjaminan dalam memperoleh layanan pendidikan.

4. Keadaan Guru Pondok Pesantren Darul Mursidy Sialogo

Tabel II
Keadaan Guru Pondok Pesantren Darul Mursidy Sialogo
Tahun 2013

NO	NAMA	L/P
1	Banua Siregar	L
2	Riswan Leloyanto	L
3	Ir. Akhir Rajab Lubis	L
4	Tunas Hutasuhut	L
5	Edi Gustian	L
6	Muhammad Ridwan Rambe, S.Pd	L
7	Ali Husen, S.Pd	L
8	Mira Rahmayani, M.A	P
9	Martua Mulia, S.Pd.I	L
10	Putra Ashadi, SE	L
11	Darlina Sormin, MA	P
12	Umar Adikusuma, S.Pd.I	L

13	Nur Elfidayanti, S. Pd.I	P
14	Hj. Intan Magfiroh, SS	P
15	Nisma Siregar, S.Pd.I	P
16	Fatimah Sani Siregar, S. Pd.I	P
17	Amna Sahni, S.Pd	P
18	Sari Refelita, S.Pd	P
19	Nabila Al-Ansori, SHI	P
20	Sufianik, S.Pd	P
21	Riski Silfana, S.Pd	P
22	Nur Syifa	P
23	Rosmaimunah, MA	P

Sumber: Data Administrasi Pondok Pesantren Darul Mursidy Sialogo

B. Temuan Khusus

Persepsi masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren.

Sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.

Adapun tujuan dari pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan setelah masuk ke dalam lingkungan pesantren supaya bisa membedakan kesehariannya dengan orang lain yang belum dalam ilmunya dibidang keagamaan.

a. Persepsi Masyarakat Terhadap Sarana dan Prasarana yang Ada di Pesantren.

Sarana dan prasarana sangat mendukung untuk kelancaran proses pembelajaran, sarana dan prasaana yang memadai akan mempercepat tercapainya suatu tujuan dari pada pembelajaran, akan tetapi sebaliknya juga jika sarana dan prasarana kurang memadai proses pembelajaran akan semakin sulit untuk di capai. Misalnya, perpustakaan merupakan salah satu gedung yang mesti ada dalam suatu sekolah, karena adanya perpustakaan akan mempermudah santri/santriwati mendapatkan informasi yang banyak, begitu juga dengan guru-gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Mirna Wati¹ salah satu alumni pesantren Darul Mursidy Sialogo menyatakan bahwa: fasilitas pesantren tersebut kurang memadai, dalam proses pembelajaran masih menggunakan kapur tulis, komputer juga belum digunakan sebagai

¹Mirna Wati, alumni pesantren, *Wawancara* di Desa Sitaratoit, Kecamatan Angkola Barat, tanggal 3 Januari 2013.

media pembelajaran, bahkan santri di pesantren tersebut tidak pandai menggunakan komputer karena memang tidak pernah belajar dan menggunakan komputer. Maka dari hal tersebut saya lebih memilih anak saya untuk sekolah di SMP, dibandingkan di pesantren.

Senada dengan hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Regen Rambe² ia menyatakan bahwa Pesantren memang bagus untuk membentuk kepribadian yang baik untuk anak tetapi dia melihat bahwa pesantren masih banyak ketinggalan dibanding sekolah lain, misalnya komputer zaman sekarang ini merupakan media yang sangat menyebar dipakai setiap sekolah namun kalau di pesantren masih sangat minim digunakan. Padahal kalau kita melihat anak-anak yang sekolah diluaran masih kecil sudah lancar menggunakan komputer.

Dalam waktu yang sama juga Marlina³ salah satu alumni pesantren Al-Ansor Manunggang Julu menyatakan bahwa: Pesantren kurang maju dalam mengikuti perkembangan zaman, karena fasilitas yang ada di pesantren masih kurang memadai, jika di banding dengan sekolah-sekolah yang lain. Misalnya dalam belajar di sekolah umum sudah memakai infokus dalam proses pembelajaran, sementara di pesantren masih menggunakan kapur tulis dan mencatat di papan tulis yang memakan waktu

²Regen Rambe, kepala desa, *Wawancara* di Desa Sitaratoit, Kecamatan Angkola Barat, tanggal 3 Januari 2013.

³ Marlina, alumni pesantren Al-Anshor, *Wawancara* di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 3 Januari s 2012.

lumayan lama yang mengurangi waktu untuk menjelaskan, dan begitu juga dengan perpustakaan yang kurang memadai untuk digunakan.

Senada dengan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Juraida⁴ salah satu santri Al-Ansor menyatakan bahwa disini memang ada ruangan komputer cuma saja penggunaannya jarang digunakan, hanya untuk kelas tertentu yang diperbolehkan menggunakannya. Tapi memang in-fokus belum digunakan dalam proses belajar dan masih saja menggunakan kapur tulis, begitu juga dengan perpustakaan yang kurang memadai juga.

Berdasarkan observasi peneliti di pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tanggal 14 Januari 2013 jam 11.00, bahwasanya dilihat dari segi fasilitas yang ada di pesantren ini, kurang memadai. Hal ini ditandai dengan tidak adanya infokus, perpustakaan yang kurang memadai, lapangan olahraga yang kurang nyaman. Menurut hasil wawancara peneliti adapun komputer di pesantren tersebut namun jarang digunakan, sekalipun digunakan hanya untuk kelas tertentu.

Seiring dengan hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Sahdiah⁵ menyatakan bahwa ketika saya mengunjungi anak saya ke pesantren Darul Mursidy Sialogo saya melihat fasilitas disana memang

⁴Juraida, santri Al-Ansor, *Wawancara* di Al-Ansor Manunggang Julu, tanggal 14 Januari 2013 .

⁵Sahdiah, orang tua, *Wawancara* di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 26 Januari 20013

kurang memadai, saya tidak menemukan disana adanya lapangan olahraga, saya juga tidak menemukan laboratorium bahasa disana, begitu juga dengan ruangan komputer tidak saya temukan, dan juga ada ruangnya sebagian kurang nyaman untuk ditempati.

Hal tersebut di dukung dengan hasil wawancara dengan ibu Samia⁶ yang menyatakan bahwa fasilitas di pesantren kurang memadai, contohnya saja kita lihat langsung alumni-alumni di pesantren, salah satunya anak saya, memang kalau masalah komputer atau pun media-media lainnya dia sangat susah menggunakannya, bahkan boleh dikatakan dia tidak bisa menggunakannya.

Senada dengan hal tersebut, saudari Munah⁷ yang masih sekolah di Darul Mursidy Sialogo menyatakan bahwa fasilitas di pesantren tersebut masih belum memadai, hal tersebut dilihat dengan kurang nyamannya kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran, dan begitu juga perpustakaan yang kurang layak untuk dipakai, dalam proses pembelajaran juga masih menggunakan kapur tulis.

Berdasarkan observasi peneliti di pesantren Darul Mursidy Sialogo tanggal 2 Februari 2013 jam 10.00, bahwasanya dilihat dari segi fasilitas yang ada di pesantren ini, kurang memadai. Hal ini ditandai dengan tidak

⁶Samia, remaja, *Wawancara* di Desa Sitaratit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 26 Januari 2013.

⁷Munah, anak remaja, *Wawancara* di Desa Sitaratit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 26 Januari 2013.

adanya laboratorium komputer, perpustakaan yang kurang memadai, lapangan olahraga yang tidak ada, dan juga ada sebagian ruangan yang kurang nyaman untuk ditempati.

b. Perspsi Masyarakat Terhadap Mata Pelajaran di Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan, bapak Mulia⁸ menyatakan bahwa saya melihat pesantren itu cenderung kepada keagamaan yang membuat anak saya ketinggalan dalam bidang pelajaran umum, padahal saya sangat mengharapkan supaya anak saya mampu diantara keduanya. Menurut saya pelajaran umum juga sangat penting selagi kita hidup di dunia kita sangat membutuhkan kedua-duanya, karena untuk meraih suatu kesuksesan dan kebahagiaan dunia akhirat harus dibarengi kedua-duanya.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Lela⁹ yang menginginkan pelajaran umum harus seimbang dengan agama, kedua-duanya merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Ilmu agama tanpa didukung dengan ilmu umum kurang sempurna jika salah satu tidak ada. Maka dari itu ia menyekolahkan anaknya ke luar, dan tidak memasukkanya ke pesanten.

⁸Mulia, orang tua, *Wawancara* di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 3 Februari 2013.

⁹Lela, orang tua, *Wawancara* di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 3 Februari 2013.

Seiring dengan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Miftah¹⁰ menyatakan bahwa saya kurang suka dengan pelajaran-pelajaran di pesantren yang semua menggunakan kitab kuning, ketika saya melihat kitab kawan saya yang begitu tebal dan semuanya menggunakan bahasa Arab saya semakin tidak meminati pendidikan pesantren. Melihat kitabnya saja saya sudah malas apalagi untuk mempelajarinya.

Hal ini di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan saudari Maini¹¹ menyatakan bahwa salah satu yang membuat saya malas sekolah di pesantren justru karna saya juga tidak suka dengan mata pelajaran yang ada di pesantren, saya lebih cenderung meminati pelajaran umum yang bahasanya mudah dimengerti dibandingkan di pesantren yang serba bahasa Arab susah untuk dipahami.

Seiring dengan hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Mira¹² menyatakan bahwa pelajaran di pesantren memang bagus dalam bidang agamanya, tetapi pelajaran di bidang umumnya sangat dikesampingkan, dan saya juga melihat memang anak-anak yang belajar di pesantren ketika ditanya pelajaran umum seperti matematika mereka sangat kurang mengerti.

¹⁰Miftah, anak SMA, *Wawancara* di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 3 Februari 2013.

¹¹Maini, anak SMA, *Wawancara* di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 10 Februari 2013.

¹²Mira, orang tua, *Wawancara* di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 10 Februari 2013.

c. Persepsi Masyarakat Terhadap Alumni Pondok Pesantren

Santri-santriwati pesantren seharusnya menunjukkan keterampilan agama mereka di tengah-tengah masyarakat. Santri-santriwati Pondok Pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat adalah merupakan satu unsur pesantren itu sendiri. Jika para santri-santriwati itu baik dalam pandangan masyarakat maka baik pulalah pandangan mereka pada Pondok Pesantren itu sendiri, tetapi jika sebaliknya masyarakat memandang para santri-santriwati yang berada di tengah-tengah mereka tidak baik, maka jelek pulalah pandangan masyarakat terhadap Pondok Pesantren.

Pondok pesantren yang tidak terlepas dari adanya santri, santri juga merupakan salah satu unsur yang terpenting di dalamnya. Pondok Pesantren seharusnya mempunyai santri yang bisa dijadikan contoh dimasyarakatnya. Jadi penulis bermaksud disini adalah santri-santriwati yang berasal dari alumni pesantren atau yang masih sekolah di pesantren yang tinggal di desa Sitaratoit. Santri pondok Pesantren seharusnya bisa dijadikan contoh dimasyarakatnya.

Terkait dengan alumni pesantren, seharusnya orang-orang yang sudah keluar dari pesantren seharusnya bisa lebih unggul di masyarakat dalam bidang keagamaan, maupun dibidang akhlak, karena hal tersebut merupakan suatu harapan dari pesantren. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan

bapak Maharaddin Ritonga¹³ menyatakan bahwa banyak alumni pesantren dilapangan yang tidak bisa mengamalkan ilmunya, malah setelah keluar dari dunia pesantren akhlaknya kembali seperti belum pernah masuk kedalam lingkungan pesantren. Terutama dalam berbusana, banyak saya lihat dilapangan setelah keluar dari pesantren auratnya juga dibuka kembali seperti anak SMA yang lain, padahal pesantren itu identik dengan ilmu keagamaanya yang kuat. Seharusnya akhlak dan kepribadiannya beda dengan orang yang tidak pernah memasuki dunia pesantren.

Hal tersebut didukung juga hasil wawancara dengan ibu Nelva¹⁴ yang menyatakan bahwa alumni pesantren nampaknya setelah tammat dari pesantren sering meninggalkan shalat, padahal shalat merupakan tiang agama yang wajib dikerjakan lima kali sehari semalam. Oleh karena demikianlah ibu Nelva kurang meminati pesantren.

Begitu juga halnya hasil wawancara dengan ibu Eka¹⁵ menyatakan bahwa anak saya juga pernah masuk ke pesantren selama tiga tahun, namun saya tidak mendapatkan sesuai dengan harapan saya, saya sering menasehati anak saya supaya tidak melawan kepada orang tua namun saya tidak berhasil menasehatinya padahal saya sengaja menyekolahkanya ke pesantren agar bisa berubah, namun saya tidak berhasil.

¹³Maharaddin Ritonga, alim ulama, *Wawancara* di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 10 Februari 2013.

¹⁴Nelva, orang tua, *Wawancara* di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 10 Februari 2013.

¹⁵Eka, orang tua, *Wawancara* di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 10 Februari 2013.

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Mila¹⁶ menyatakan alumni pesantren juga ada yang mengamalkan ilmunya di lapangan, seperti famili saya yang alumni pesantren dulu sampai sekarang masih mengamalkan ilmunya terutama busananya, bahkan ia menyumbangkan pengetahuannya lagi untuk berbagi ilmu mengajar madrasah di desa ini. Menurut saya dia juga masih mengamalkan ilmu agamanya, rajin shalat, puasa, sopan dalam bertutur kata, namun sebaliknya kebanyakan disini memang kebalikan dari hal tersebut.

Dari hasil observasi peneliti di Desa Sitaratoit tanggal 10 Februari 2013 jam 11.30, bahwa alumni pesantren banyak yang tidak mengamalkan ilmu agamanya dilapangan, pesantren yang identik dengan ilmu agamanya namun alumni pesantren di desa ini masih kurang pengamalan tentang ilmunya, terutama dalam menutupi aurat yang belum bisa diamalkan mereka yang sudah keluar dari pesantren. Hal tersebut juga salah satu faktor masyarakat kurang meminati pendidikan pesantren. Akan tetapi tidak semuanya seperti demikian, seperti hasil wawancara dari ibu Mila diatas yang menurut dia masih ada yang masih mengamalkan ilmu agamanya sampai sekarang.

¹⁶ Mila, orang tua, *Wawancara* di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, 10 Februari 2013.

Seiring dengan hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Regen Rambe¹⁷ menyatakan bahwa sebenarnya kalau pendidikan di pesantren itu baik sesuai dengan tujuannya yang ingin membentuk kepribadian yang baik terhadap santri-santriwati, tapi pengamalan alumni pesantren di desa ini memang masih jauh dari apa yang diharapkan oleh masyarakat. Selama sekolah disana memang dia masih memakai jilbab tapi setelah keluar dari pesantren jilbabnya sudah mulai dibuka dan busananya juga sudah mulai tidak sesuai lagi dengan pesantren. Selanjutnya kelemahan pesantren itu sebenarnya terletak pada pendiri pesantren itu sendiri yang masih kurang mampu menyesuaikan lembaga pendidikan pesantren sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal tersebut di dukung dengan hasil wawancara dengan ibu Suharni¹⁸ yang menyatakan bahwa alumni pesantren setelah tammat dari dunia pesantren sudah mulai malas untuk melaksanakan shalat, anak saya juga dulu sekolah di pesantren tetapi sekarang dia sudah tidak ingat shalat lagi, sering saya marah-marah supaya dia shalat tapi dia tidak juga mau melaksanakannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti juga dengan ibu Lanna¹⁹ menyatakan bahwa tetangganya juga alumni pesantren dahulu namun saya sangat jarang melihat dia shalat sekarang, apalagi dia sekarang sudah sekolah

¹⁷Regen Rambe, kepala desa, *wawancara* di Desa Sitaratoit kecamatan Angkola Barat, tanggal 16 Februari 2013.

¹⁸Suharni, orang tua, *wawancara*, di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 17 Februari 2013.

¹⁹Lanna, orang tua, *wawancara*, di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 17 Februari 2013.

di SMA berulang dia sudah tidak seperti yang dahulu lagi, dia juga sering datang kerumah saya ketika, sering saya melihat ketika waktu shalat dia tidak shalat, bahkan kalau saya tanya dia sudah salat dia selalu menjawab kalau dia lagi malas.

d. Persepsi Masyarakat Terhadap Guru/Ustadz Pondok Pesantren

Pendidik merupakan hal yang paling penting dalam suatu proses pendidikan, tanpa adanya pendidik maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Keberadaan pendidik juga sangat berfaktor terhadap peserta didik, pendidik selalu di jadikan sebagai contoh tauladan bagi peserta didik, oleh karena itu pendidik harus bisa menerapkan dan memberikan yang terbaik terhadap peserta didik, baik dari segi kelakuan, kualitas, dan juga kemampuan dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zakiyah²⁰ mengatakan bahwa guru di pesantren Al-Ansor itu semuanya dikatakan baik, karena belum pernah saya mendengar berita-berita buruk tentang mereka, dan yang saya tahu mereka masih selalu di sanjung-sanjung oleh masyarakat dan juga santri. Dalam belajar mereka juga disiplin waktu, walaupun terkadang masih ada juga yang terlambat datang.

²⁰Zakiyah, orang tua, *wawancara*, di Desa Sitaratolit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 17 Februari 2013.

Senada dengan hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan saudari Yesy²¹ mengatakan bahwa guru di pesantren Darul Mursidy itu baik, dan juga disiplin.

e. Persepsi Masyarakat Terhadap Proses Pembelajaran Pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan saudari Mely²² mengatakan bahwa proses pembelajaran di pesantren Darul Mursidy Sialogo baik, cuma saja ketika mengadakan proses pembelajaran media ataupun sumber belajarnya kurang lengkap.

Senada dengan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Lestari²³ mengatakan bahwa proses pembelajaran di Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu baik.

f. Persepsi Masyarakat Terhadap Santri-santriwati dalam Mengikuti Kegiatan Kemasyarakatan.

Manusia disebut sebagai makhluk sosial, yang artinya saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan yang lain, sebaliknya manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan manusia yang lain juga. Oleh sebab itu dalam suatu kemasyarakatan nampak bahwa betapa pentingnya

²¹Yesy, santri, *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Mursidy Sialogo, tanggal 18 Februari 2013.

²²Mely, Santri, *wawancara* di Pondok Pesantren Darul Mursid Sialogo, tanggal 18 Februari 2013.

²³Lestari, Santri, *wawancara*, di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tanggal, 19 Februari 2013.

hubungan diantara manusia. Misalnya ketika ada pesta, suatu pesta tidak akan terlaksana tanpa bantuan orang lain, begitu juga suatu kemalangan seperti ada orang yang meninggal, untuk mengurus fardu kifayah jenazah tersebut tidak akan bisa dibebankan kepada satu orang saja, aka tetap semua ini harus lah di kerakan dengan sama-sama oleh masyarakat setempat. Begitu juga selanjutnya dalam urusan yang lain manusia sampai kapan pun pasti akan selalu membutuhkan orang lain.

Seiring dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua Naposo Nauli Bulung (NNB) di desa ini yang bernama Rio Sandi²⁴ menyatakan bahwa santri –santriwati memang kurang aktif dalam kegiatan ataupun acara kemasyarakatan, karena saya melihat mereka kurang bergaul dengan masyarakat setempat. Mereka jarang hadir dalam acara yasinan malam Jum’at, dalam acara pesta jarang dihadiri. Menurut saya anak-anak pesantren itu kurang pergaulannya di kalangan masyarakat.

Senada dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kuddin²⁵ menyatakan bahwa: anak-anak pesantren memang kurang aktif dalam masalah kemasyarakatan, terutama dalam hal kebersihan lingkungan di desa ini anak pesantren sering tidak hadir, dalam acara

²⁴Rio sandi, ketua NNB, *Wawancara* di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 23 Februari 2013.

²⁵Kuddin, Alim Ulama, *Wawancara* di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, tanggal 23 Februari 2013.

melaksanakan acara Maulid Nabi juga mereka tidak ikut serta dalam hal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Sitaratoit tanggal 23 Februari 2013 jam 11.30, memang anak pesantren kurang aktif dalam bidang kemasyarakatan, ketika ada perkumpulan NNB (naposo nauli bulung) untuk memusyawarahkan pemilihan Karang Taruna di desa itu memang anak pesantren tidak hadir.

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti juga di Desa Sitaratoit tanggal 2 Maret 2013 jam 09.30, bahwa ketika ada pemilihan untuk anggota nasyid di Desa itu anak pesantren juga tidak mau ikut.

Seiring dengan hal tersebut, sesuai dengan hasil observasi di Desa Sitaratoit tanggal 10 Maret 2013 jam 08.00, ketika adanya pesta anak pesantren juga tidak hadir disana, padahal di desa ini sangat dianjurkan saling tolong-menolong ketika salah satu diantara masyarakat ada yang mengadakan pesta, apalagi anak-anak remaja sangat dibutuhkan di dalamnya.

Jadi dari uraian di atas sudah jelas bahwa persepsi masyarakat terhadap pendidikan pesantren kurang baik, disebabkan sarana dan prasarana yang belum memadai, dan juga mata pelajaran yang terlalu mengutamakan pelajaran kitab kuning yang membuat peserta didiknya minim dalam pengetahuan pelajaran umum, seperti matematika, biologi, dan mata pelajaran umum lainnya, di tambah lagi dengan alumni pesantren yang jauh dari apa yang diharapkan oleh masyarakat. Begitu juga dengan biaya di pesantren yang

menurut masyarakat mahal jika dibandingkan dengan sekolah SMP/ SMA, biaya per bulan dianggap masyarakat mahal karena digabung dengan uang makan. Hal inilah semua yang menyebabkan masyarakat kurang meminati pendidikan pesantren di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. KESIMPULAN

Tanggapan masyarakat Desa Sitaratoit terhadap pendidikan pesantren pada umumnya kurang baik, akan tetapi tidak semuanya berpendapat seperti demikian, pendapat yang mengatakan pesantren kurang baik maksudnya masyarakat melihat bahwa pesantren masih kurang maju dan tertinggal, sarana dan prasarana juga belum memadai seperti sekolah-sekolah lain, pelajaran umum yang dikesampingkan sementara masyarakat mengharapkan keseimbangan diantara keduanya, bangunan sekolah yang kurang memberikan kenyamanan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Begitu juga halnya alumni pesantren yang tidak memenuhi harapan masyarakat, yang seharusnya alumni pesantren harus bisa jadi tauladan di tengah-tengah masyarakat, namun hal tersebut belum di dapatkan masyarakat. Masalah media seperti computer di pesantren Al-Ansor memang ada cuma saja jarang digunakan, dan kalaupun digunakan hanya untuk kelas tertentu saja. Sementara tanggapan masyarakat terhadap guru dan proses pembelajarannya baik.

B. Saran-Saran

1. Diharapkan kepada pesantren untuk lebih giat dalam meningkatkan pendidikan pesantrennya, baik dari segi sarana dan prasarana, maupun guru-guru, serta mengadakan kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat.
2. Diharapkan kepada masyarakat agar berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pihak pesantren seperti memberikan saran agar mutu pesantren dapat ditingkatkan
3. Diharapkan kepada pemerintah agar memperhatikan pesantren sebagai lembaga pendidikan agar tidak mati dan supaya berjalan dengan lancar, diharapkan juga kepada pemerintah supaya membantu baik sarana dan prasarana atau memberikan saran-saran yang membangun demi peningkatan mutu pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Saiful Lubis, *Dasar-dasar Kependidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Arifin, Muzaiyyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007
- Arikuntoru, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Asrahah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Azwar, Syaifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Gajalba, Sidi, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Qffit, 1999
- M, Abd Muin. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, Jakarta: CV. Prasasti, 2007
- M, A. Malik, dkk, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: UNIS, 1994
- Muslim, Diktat: *Dasar-dasar Kependidikan*, Padangsidempuan: STAIN, 2009
- Moelong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, tth
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta: Gaya Media Pratama 2001
- Putra, Haidar Dauly, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2009

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Rochym, Abdul, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Bandung: Angkasa Bandung, 1983
- Sabri, M. Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman ilmu Jaya, 1993
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2007
- Semanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Siddik, Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- Sidigazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sujanto, Agus, *Psikologi Umum* Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: Citapustaka Media, 2005
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Tirtahardja, Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan nasional Republik Indonesia, 2003.
- Yacub, M, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1985
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- 1. Nama** : **Anriani Ritonga**
Nim : 09. 310 0007
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ PAI-1
Tempat Tanggal Lahir : Sitaratoit, 15 Juni 1991
Alamat : Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.

- 2. Nama Orang Tua**
Ayah : Pambangunan Ritonga
Ibu : Rita Hannun Rambe
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat
Kabupaten Tapanuli Selatan

- 3. Pendididkan**
 - a. SD Negeri Desa Sitaratoit, tammat tahun 2003.
 - b. Pondok Pesantren Darul Mursidy Sialogo Kec. Angkola Barat, tmmt 2006.
 - c. MAS Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, tammat 2009.
 - d. Masuk STAIN Padangsidimpuan tahun 2009.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren

1. Orang Tua

1. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu tentang pendidikan pesantren?
2. Bagaimana menurut Bapak/ Ibu tentang sarana-prasarana di pesantren?
3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang alumni pesantren setelah tammat dari pesantren di desa ini?
4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang keberagaman orang yang sekolah pesantren di dalam masyarakat?
5. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang pelajaran di pesantren?
6. Bagaimana menurut Bapak/Ibu alumni pesantren dalam bermasyarakat?
7. Bagaimana menurut Bapak/Ibu kualitas pesantren yang anda ketahui?
8. Bagaimana menurut saudara/i pengalaman anak-anak sekolah pesantren apabila keluar dari pesantren?
9. Kenapa Bapak/Ibu tidak menyekolahkan anak ibu ke pesantren?
10. Kenapa Bapak/Ibu lebih cenderung memilih sekolah umum dibanding sekolah pesantren?
11. Dimana menurut Bapak/Ibu lebih mahal biaya di pesantren dibandingkan di sekolah umum?
12. Bagaimana menurut Bapak/Ibu guru di pesantren?

2. Remaja

1. Bagaimana tanggapan saudara/i terhadap pendidikan pesantren?
2. Apa yang membuat anda tidak suka terhadap lingkungan pesantren?
3. Bagaimana menurut anda fasilitas pesantren?
4. Apakah menurut anda keunggulan sekolah umum dibanding dengan sekolah pesantren?
5. Bagaimana menurut saudara/i tentang guru di pesantren?
6. Bagaimana menurut saudara/i tentang proses pembelajaran di pesantren?

3. Alim Ulama

1. Bagaimana menurut Bapak pengamalan keberagaman alumni pesantren di desa ini?
2. Bagaimana menurut Bapak anak pesantren dalam mengikuti bidang kemasyarakatan di desa ini?

4. Kepala Desa

1. Bagaimana pandangan Bapak terhadap pendidikan pesantren?
2. Apa menurut Bapak keunggulan dan kelemahan pesantren?

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi secara langsung lokasi penelitian yaitu Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.
2. Observasi sarana dan prasarana Pesantren Darul Mursidy Sialogo.
3. Observasi sarana dan prasarana Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.
4. Mengamati langsung keaktifan anak pesantren dalam masalah keagamaan.
5. Mengamati langsung alumni pesantren dalam masalah kemasyarakatan.
6. Mengamati kelemahan-kelemahan yang dilakukan alumni pesantren dilapangan sehingga masyarakat tidak menyukai sekolah pesantren.